



DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK PEMULUNG DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT DI KELURAHAN PONDOK BENDA TANGERANG SELATAN

**Wildian Fajrin Nur Rahman¹⁾, Study Rizal LK²⁾, Wulan Zahara³⁾, Lukman
AI-Hakim⁴⁾.**

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
email: wildianfajrinnurrahman@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴ Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

ABSTRACT

In Pondok Benda Village, there is the Reni Jaya Complex, which is not only inhabited by the local community, but also has a poor condition. It is not only inhabited by local people with good socio-economic conditions, but also several groups of people who work as farmers. Socio-economic conditions are quite good, but also several groups who work as scavengers, both of which coexist in the same area, as scavengers, both of which live side by side in the same area. Therefore, the social interaction that occurs in the life of the waste pickers group with the local community can lead to social interaction. With the local community can lead to interactions that are united, but it is also possible to lead to unity, and it also does not rule out the possibility of leading to a form of interaction that is divisive. This research aims to find out how the dynamics of associative and dissociative social interactions between waste pickers and the local community in scavenger groups with the local community in Pondok Benda Village, South Tangerang. South Tangerang. In this research, a qualitative approach with descriptive type. Informant selection technique using purposive sampling technique. As for the data collection data collection using observation, interview, and documentation study techniques. Social interaction theory interaction theory used in this research is the theory of Soerjono Soekanto. Results The results show that the form of social interaction that occurs between scavenger groups with the local community there are those that lead to associative such as cooperation, accommodation and assimilation. Cooperation, accommodation and assimilation. However, social interactions that lead to dissociative However, dissociative social interactions are also found, such as conflicts over burning garbage, extortion from community organizations, and contravention of environmental cleanliness issues. environment. However

Keywords: Social Interaction, Scavengers, Society.

ABSTRAK

Di Kelurahan Pondok Benda terdapat Komplek Reni Jaya yang di dalamnya tidak hanya ditinggali oleh masyarakat setempat dengan kondisi sosial ekonomi yang cukup baik, tetapi juga beberapa kelompok yang berprofesi sebagai pemulung, keduanya hidup berdampingan dalam satu wilayah yang sama. Sehingga interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan kelompok pemulung dengan masyarakat setempatnya bisa mengarah kepada interaksi yang bersifat persatuan, juga tidak menutup kemungkinan mengarah kepada bentuk interaksi yang bersifat perpecahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika interaksi sosial asosiatif dan disosiatif antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di Kelurahan Pondok Benda Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teori interaksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Soerjono Soekanto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat ada yang mengarah pada asosiatif seperti adanya kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Namun, interaksi sosial yang mengarah pada disosiatif juga ditemukan seperti terjadinya konflik pembakaran sampah, pemalakan dari organisasi masyarakat, dan kontravensi masalah kebersihan lingkungan. Akan tetapi, interaksi disosiatif ini tidak menuju pada permasalahan yang lebih besar karena mampu dikelola dan diatasi dengan baik oleh setiap elemen masyarakatnya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pemulung, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan kehidupan sosial, idealnya dalam kehidupan sosial akan menemukan sebuah interaksi sosial, berupa kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, tolong-menolong, dan berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Kegiatan sosial sifatnya saling membutuhkan antara satu makhluk hidup dengan yang lainnya. Dengan demikian harus terus di dijaga agar tercipta rasa aman dan tidak ada kesenjangan sosial (Slamet dan Nasution, 2020: 72).

Menurut Adyatma dan Tahyudin (2020: 302) bahwa kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan atau interaksi antar manusia. Pergaulan itu sendiri merupakan peristiwa interaksi yang menjadi dinamis karena adanya komunikasi. Interaksi akan muncul apabila manusia saling bekerja sama dan berbicara untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya. Maka dari itu, manusia merupakan makhluk sosial, yang di mana setiap mereka membutuhkan interaksi dengan sesamanya, agar dapat bertahan hidup.

Hakikatnya selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari warga masyarakat dan cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (Tumanggor dkk, 2014: 55). Sedangkan sebagai makhluk individu bagi Setiadi dkk (2008: 64), berarti manusia memiliki kesatuan terbatas yakni sebagai manusia

“perseorangan” atau “orang seorang” yang memiliki keunikan dan berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya.

Setiap manusia lahir di dunia selalu mempunyai perbedaan yang meliputi beberapa aspek, baik secara fisik, agama, suku, golongan sosial ekonomi, ataupun perbedaan lain yang menyangkut gagasan, selera, keinginan, dan sebagainya. Apabila dalam masyarakat tidak mau saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan tersebut, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah. Misalnya kesenjangan sosial, perkelahian antar kelompok, kekerasan, pelecehan, penghinaan, dan timbulnya stigma negatif kepada golongan tertentu (Fuadi, 2020: 1).

Menurut Ilham dan Farid (2019: 99), biasanya stigma negatif banyak disematkan kepada mereka yang termasuk dalam masyarakat marginal. Sedangkan menurut Rahman (2019: 81), marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan oleh sekelompok masyarakat, akibatnya banyak kemudian masyarakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan untuk bersaing dalam beberapa aspek. Kelompok marginal memiliki karakter sebagai berikut: tidak memiliki aset atau jumlah aset yang sangat rendah, memiliki banyak tanggungan dan sumber penghasilan kecil, serta berasal dari kaum minoritas (dari sisi etnis maupun agama). Berdasarkan delapan kelompok marginal yang dimasukkan dalam penyusunan *City Development Strategy* (CDS), pemulung merupakan salah satunya.

Terkait dengan hal di atas bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat dan melaksanakan kegiatan interaksi sosial yang dinamis, artinya kelompok marginal seperti pemulung juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya untuk bertahan di dalam kehidupan bermasyarakat. Tapi realita yang ada menurut R.T. Ramadhan dkk (2022: 35) pekerjaan pemulung yang termasuk ke dalam kelompok marginal masih sering dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit, menghasilkan pendapatan yang rendah, dan menjadi masalah masyarakat. Pemulung memiliki konotasi negatif di mata masyarakat karena menurut Syamsuri (2022) stigma negatif sebagai pencuri sering dilekatkan pada profesi pemulung padahal itu hanyalah ulah segelintir pelaku kejahatan yang berkedokkan atau bertingkah laku layaknya pemulung.

Padahal ditilik dari segi manfaat para pemulung sangat membantu dalam proses menuju daur ulang sampah plastik, kertas, besi bahkan beling. Sampah-sampah tersebut mereka pungut lalu kumpulkan untuk dijual kepada agen-agen pengepul barang tersebut. Menurut Asosiasi Pelapak dan Pemulung Indonesia (APPI), 33% sampah plastik dan kertas dapat didaur ulang karena adanya para pemulung yang memungut barang tersebut untuk dijual yang ujung akhirnya untuk diproses kembali sebagai bahan baku.

Menurut Purwanto (2020), jumlah pemulung di Indonesia cukup banyak dan mudah dijumpai di wilayah perkotaan. Berdasarkan Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), pemulung di Indonesia sekitar 3,7 juta yang tersebar di 25 provinsi. Dimungkinkan data pemulung yang sebenarnya bisa melebihi dari jumlah di atas, karena ada pemulung musiman yang tidak terdeteksi, maksudnya mereka ikut memulung hanya sebagai kerja sampingan saja, sebelum mendapatkan pekerjaan yang layak.

Sedangkan menurut M.R.A. Ramadhan (2022: 5), saat ini keberadaan kelompok pemulung banyak ditemukan di kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya

adalah Kota Tangerang Selatan yang memiliki letak geografis yang strategis. Letak Kota ini berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur memberikan peluang pada Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu daerah penyangga Ibu Kota DKI Jakarta. Dengan adanya kenyataan ini, Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu pusat tujuan urbanisasi dari berbagai daerah dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Tangerang Selatan, mencapai lima persen pertahun. Dedi Budiawan (2022) menerangkan bahwa selain angka kelahiran yang tinggi, jumlah pertumbuhan penduduk di Tangerang Selatan, juga didominasi angka perpindahan dari wilayah lain ke kota itu. Rata-rata per hari 150 – 200 Kepala Keluarga (KK).

Menurut Susanti (Irfarinda dan Lawang, 2018: 163), para pekerja pemulung merupakan seorang transmigrasi dari desa pindah ke perkotaan dan membentuk suatu pemukiman atau lapak-lapak sebagai tempat tinggal sekaligus tempat menyimpan barang-barang bekas. Salah satunya terdapat di “Kampung Pemulung Saung Jingga” yang berada di tengah masyarakat Komplek Reni Jaya Pamulang, Kelurahan Pondok Benda, Tangerang Selatan.

METODE

Berdasarkan observasi awal di wilayah Kelurahan Pondok Benda terdapat masyarakat yang memiliki profesi sebagai pemulung. Beberapa masyarakat di daerah ini memilih menjadi pemulung karena sulitnya mencari pekerjaan di kota padat penduduk juga dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi, pendidikan, dan kurangnya modal. Selain keberadaan “Kampung Pemulung” di tengah wilayah tersebut terdapat pula TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang berdampingan dengan lapak-lapak pemulung tersebut. Hal ini tentu menimbulkan masalah lingkungan di antaranya bau tak sedap, asap pembakaran sampah dan menghalangi estetika lingkungan.

Terkait dengan hal di atas dapat terlihat bahwa di Kelurahan Pondok Benda terdapat Komplek Reni Jaya yang di dalamnya tidak hanya ditinggali oleh masyarakat setempat dengan kondisi sosial ekonomi yang cukup baik, tetapi juga beberapa kelompok yang berprofesi sebagai pemulung, keduanya hidup berdampingan dalam satu wilayah yang sama. Meskipun ada yang memandang pemulung sebagai profesi rendahan, tapi pada kenyataannya pemulung juga bagian dari masyarakat yang perlu diajak berinteraksi sosial, dan tanpa disadari pemulung juga memiliki peran dalam mengurangi kotornya wilayah pemukiman masyarakat. Sehingga interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan kelompok pemulung dengan masyarakat setempatnya memang tidak selalu mengarah kepada interaksi yang bersifat disosiatif (perpecahan), akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga mengarah kepada bentuk interaksi yang bersifat asosiatif (persatuan).

Berangkat dari uraian tersebut di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dinamika Interaksi Sosial Kelompok Pemulung dengan Masyarakat Setempat di Kelurahan Pondok Benda Tangerang Selatan”.

Lokus penelitian tersebut pada “Kampung Pemulung Saung Jingga”. Karena kampung ini termasuk ke dalam administrasi wilayah RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan dan interaksi sosial kelompok pemulung lebih terbuka kepada masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05, maka

penelitian ini dibatasi pada: (1) Bentuk interaksi sosial asosiatif (persatuan) dan disosiatif (perpecahan) yang dilakukan kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda. (2) Dalam penelitian ini dinamika dimaknai sebagai manusia dan masyarakat yang selalu berkembang serta mengalami perubahan. Ada 7 indikator yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat perkembangan kelompok dalam proses interaksi sosial, penelitian ini dibatasi hanya dengan 4 indikator yaitu: adaptasi, integrasi, konflik dan pemecahan masalah.

HASIL DAN DISKUSI

Interaksi sosial asosiatif merupakan pelaksanaan interaksi sosial yang mengarah pada persatuan antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda. Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu:

Pertama, kerja sama. Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama yang terdiri atas kerukunan yang mencakup pelaksanaan gotong royong dan tolong menolong yang dilakukan oleh kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 seperti yang Ibu N sampaikan: "Paling ngerapihin rumput-rumput, ngerapihin jalan, bebersih. Namanya temen-temen tuh kompak semua, pada ikut kalau ada kerja bakti. Di sini mah ragem, ada yang bawa makanan, bawa kue buat dimakan bareng-bareng." Dari pendapat Ibu N ini dapat terlihat bahwa kerja sama dalam bentuk pelaksanaan gotong royong atau kerja bakti sudah dilakukan dengan kompak oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Tatang selaku ketua RT. 06/RW. 05. Bapak Tatang mengatakan: "... kalau kita punya gagasan untuk kerja bakti atau segala macam ya pada kompak. Apalagi para pemulung, justru karena kebanyakan dari mereka berasal dari kampung ya jadi gotong royongnya pada kuat. Sejauh ini para warganya emang bagus kekompakannya, langsung gerak. Misalnya kita ngasih tau mereka hari dan jam sekian kita ada kerja bakti dan ibaratkan jam segitu ada jam kerja, mereka udah pada ngatur sendiri, jadi misalnya ngangkut sampah pagi jadi di oper ke siang atau besokkannya di dua kalikan atau dicepetin ngambilinnya, jadi di situ saya salut banget."

Kelompok pemulung dan masyarakat setempat telah kompak dalam pelaksanaan kerja bakti, terlebih para pemulung yang memiliki rasa gotong royong yang sangat kuat karena mayoritas dari mereka merupakan warga pendatang yang berasal dari kampung. Para pemulung bahkan bersedia menggeser atau mengganti jadwal kerja mereka demi melaksanakan gotong royong yang diadakan di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Isti yang merupakan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05. Dikatakan: "... kemarin pas mau puasa warga sini kerja bakti untuk bersihin jalan, ini kan jalan jadi bersih, tadiannya kan berantakan dengan kandang ayam, naro barang sembarangan, naro motor sembarangan gitu, sekarang alhamdulillah udah agak rapih".

Berdasarkan dari wawancara beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam bentuk kerukunan yang mencakup pelaksanaan gotong royong atau kerja bakti antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat sudah terlaksana dengan baik dan kompak. Dapat dilihat dari warga yang saling bekerja sama untuk merapikan jalanan dan membersihkan rumput-rumput di

sepanjang jalan. Selanjutnya kerja sama dalam bentuk tawar menawar seperti pelaksanaan tukar menukar barang dan jasa antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu N: *“Ini rumah depan yang gede tingkat, kan jualan kerudung sama baju di pasar ya, saya suka beli misalnya buat lebaran gitu dan kadang saya tawar harga 100.000 bisa ga dapet 3 kerudung, kalau bisa ya saya jadiin kalau gabisa ya gajadi beli kalau emang harganya ga cocok.”* Begitu pun dengan apa yang dikatakan oleh Bapak K selaku bos pemulung. *“Ya paling tawar-menawar kalau warga setempat ada yang nawarin limbah-limbah barang yang ga kepake, kaya misalnya mesin-mesin rusak, Hp bekas, kabel-kabel gitu suka pada ke sini buat di duitin. Paling gitu aja sih kalau tawar-menawarnya, mereka nawarin barang nanti saya bales dengan menawarkan harga tertentu tergantung barangnya juga.”*

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat terlihat bahwa kerja sama dalam bentuk tawar-menawar seperti adanya para pemulung yang menawar ketika membeli baju kepada masyarakat setempat, dan masyarakat setempat yang menawarkan barang/limbah bekas kepada bos pemulung. Selanjutnya para pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 juga melaksanakan kerja sama dalam bentuk patungan yang hasilnya kemudian akan digunakan untuk kepentingan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu N: *“Kalau Ibu orangnya ngikut aja, yang penting kalau ada kas ya ayo bayar, ada patungan ya ikut aja...”* Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak K selaku bos pemulung di Kampung Pemulung Saung Jingga. Bapak K mengatakan: *“Iya ikut bayar, kalau ada patungan apa-apa di RT ya bayar, biasanya buat patungan acara 17-an sih setiap tahun.”* Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Tatang selaku ketua RT. 06/RW. 05: *“Ya baik dari masyarakat setempat dan pemulungnya mah gampang untuk diajakin kerja sama kalau terkait bayar iuran atau patungan, kebetulan kan istri saya yang nagihin ya jadi saya tau. Bahkan para pemulung itu paling taat kalau untuk urusan bayar iuran atau patungan segala macamnya mbak, nah kalau gaada yang nagihin, ya dianya yang nganterin ke sini. Soalnya mereka tau bahwa patungan tersebut untuk mereka juga dan mereka paham itu, ya ibaratkan kalau males-malesan bayar misalnya kalau ada yang sakit atau apa ya mohon maaf kita juga bisa juga males-malesan buat ngurusinnya.”*

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok pemulung dan masyarakat setempat telah melaksanakan kerja sama dalam bentuk patungan (*jointventure*) yang kemudian uangnya akan digunakan untuk kepentingan bersama. Baik warga pemulung dan masyarakat setempat paham bahwa patungan tersebut sifatnya untuk keperluan bersama yang dimana uangnya berasal dari mereka dan kembali untuk kepentingan mereka. Selanjutnya kerja sama dalam bentuk kooptasi yang merupakan proses diterimanya unsur-unsur baru berupa kepemimpinan atau pelaksanaan wewenang pada kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tatang selaku Ketua RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda: *“Nah berhubung wilayah Kampung Saung Jingga itu warganya tuh bukan warga yang menetap jadi sangat sering orang masuk atau keluar dari wilayah ini, jadi saya buat aturan yang memang harus mereka ikuti gitu, kalau ada orang baru masuk ke wilayah saya, biasanya kan mereka ada yang bawa mungkin teman-temannya atau saudara-saudaranya gitu ya, cuman di situ saya negesin pokoknya kalau orang baru harus lapor dulu ke saya, menghadap ke saya. Saya*

bukannya untuk mempersulit, tapi tetap saya harus punya data sebagai dia warga baru atau gimana, dan segala sesuatunya kalau ada apa-apa kan saya bisa bantuin gitu. Pokoknya yang namanya orang masuk ke sini, di wilayah saya tetap harus lapor, gitu sih paling saya minta banget kerja samanya ke mereka.” Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu N: “Semenjak RT yang sekarang kalau apa-apa harus lapor, misalnya untuk bawa saudara ya lapor ke sana dulu, ya gapapa sih malah bagus jadi kalau ada apa-apa istilahnya ada yang bisa kita andelin langsung.” Serupa dengan pendapat Ibu N, Bapak K mengatakan hal yang sama: “Kalau di sini wajib banget hukumnya untuk melapor ke RT, misalnya kalau ada yang ngajakin temennya buat tinggal di sini ya pokoknya harus laporan dulu, mau keluar dari wilayah ini juga lapor.”

Dari pendapat para informan tersebut bahwa kerja sama dalam bentuk pelaksanaan kekuasaan pada kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 guna menghindari terjadinya konflik, dapat terlihat dari adanya suatu peraturan wajib lapor keluar masuk wilayah RT. 06/RW. 05. Peraturan tersebut dibuat oleh Ketua RT. 06/RW. 05 untuk warganya, baik kepada masyarakat setempat maupun kepada kelompok pemulung. Selanjutnya kerja sama dalam bentuk koalisi yang di mana terdapat komunitas Saung Jingga di bawah naungan organisasi Muhammadiyah yang mewadahi terjadinya interaksi sosial antara kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda. Seperti yang disampaikan oleh Ibu N: “Ya di Saung Jingga tuh suka ada pengajian, shalat taraweh juga ada, terus kayak acara perayaan hari besar Islam juga juga ada kayak Tahun Baru Islam, biasanya juga ada pematangan hewan Qurban sih, 17-an juga ada di situ mah rame banget setiap tahun acaranya.” Diungkapkan pula oleh Bapak Tatang: “Kebetulan kampung pemulung itu kan dekat dengan Saung Jingga, yang punya orang Muhammadiyah, keren deh pokoknya di situ udah terorganisasi. Semua interaksi keagamaan maupun pendidikan ada di Saung Jingga, seperti ngajar ngaji ke anak-anak di situ, kemarin juga tempatnya dipake taraweh, ada acara setiap bulan ramadhan juga, ada bansos turun atau sembako turunnya juga di situ, warga juga sering kumpul-kumpul dan ngobrol santai di saung itu, emang wadahnya di situ.” Hal ini didukung oleh hasil observasi dalam mengamati di tengah waktu santai para pemulung dan masyarakat setempat terjadi interaksi sosial di Saung Jingga, ada beberapa warga yang terdiri dari masyarakat setempat dan kelompok pemulung mengobrol di satu tempat yang sama. Begitu pun dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Isti: “... soalnya di situ kan ada Saung Jingga ya, dimana Saung Jingga itu komunitasnya dari Muhammadiyah untuk mengajak mereka bisa bergaul, fungsinya sebenarnya untuk seperti itu sih. Masyarakat setempat sini yang emang udah punya rumah tetap akhirnya banyak yang jadi pengurus Saung Jingga, jadi nantinya ngajar anak-anak ngaji dan tapak suci. Kayak anak saya juga ke sana jadi pengurus.” Begitu pun dengan apa yang dikatakan oleh Bapak S: “Nih tempat Saung Jingga punya Muhammadiyah, kadang-kadang juga ada mahasiswa UIN, UMJ yang ngadain acara di sini, ramadhan juga dibuat taraweh, agustusan juga ada di sini, di jadiin wadah buat berbaur deh pokoknya. Kalau di Saung Jingga yang rutin sekarang tapak suci, kalau untuk TPA lagi off dulu karena yang ngajar lagi gaada. Kalau untuk saat ini lagi gaada kegiatan selain tapak suci, biasanya ada les bahasa inggris, PAUD, TPA.”

Dari beberapa wawancara dan observasi di atas dapat terlihat bahwa Saung Jingga merupakan komunitas yang sudah terorganisir milik Muhammadiyah. Terdapat

beberapa kegiatan yang mendukung interaksi sosial antara pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 seperti: acara perayaan hari besar Islam, pemotongan hewan Qurban, pengajian anak-anak (TPA), olahraga bulu tangkis, kegiatan kumpul-kumpul warga, kegiatan 17 Agustus, bantuan sosial, kegiatan ramadhan seperti taraweh dan buka bersama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi mengajak para pemulung untuk bersosialisasi dan membaaur satu sama lain dengan masyarakat setempat.

Kedua, akomodasi. Akomodasi merupakan proses adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan. Akomodasi dilakukan untuk mengurangi perbedaan pandangan dan pertentangan, bahkan untuk mencegah terjadinya konflik. Bentuk akomodasi ada dua yaitu mediasi dan kompromi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tatang, selaku Ketua RT. 06/RW. 05, bahwa: "Belum lama ini terjadi konflik, bukan konflik gede ya. Saya dapet pengaduan dari masyarakat setempat, katanya ada salah satu warga saya yang pemulung, yang seharusnya itu kan kalau misalnya abis narik sampah gitu kan mereka pilah-pilah gitu, yang bisa dijual ya diambil, dipisah-pisahin, eh ternyata sama dia yang gabisa dijual dibakar, asepnnya kemana-mana. Jadi mungkin pihak tetangganya itu udah menegur tapi galakan pemulungnya, akhirnya mereka lapor ke sini, minta saya tengahin, dan dirundingin bareng-bareng waktu itu di Saung. Alhamdulillah sampe sekarang ga kedengeran lagi masalah asep ini." Hal serupa didukung oleh pernyataan Ibu N, yang merupakan seorang pemulung di Kampung Saung Jingga: *"Dulu mah pas masih bakar sampah di sini asepnnya kan emang ke mana-mana, jadi Pak RT tuh nengahin akhirnya, sekarang yang bakar udah gaada paling dikit doang, enggak segerobak/semobil gitu. Soalnya orang masyarakat setempat juga ngomongin kan emang kalau asep tuh ke mana-mana ya, bau."* Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak K selaku bos pemulung: *"Paling konfliknya asep, dulu bakar sampah tuh gaada yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir, jadi dulu sampah setelah dipilah-pilah ya langsung dibakar dan itu dapat kritik dari masyarakat setempat, waktu itu ditengahin sama Pak RT sih sampe dateng ke sini."*

Dari pernyataan beberapa informan di atas dapat terlihat bahwa masyarakat setempat dan para pemulung melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik asap yang disebabkan oleh pembakaran sampah. Masyarakat setempat menghadirkan Ketua RT. 06/RW. 05 dan menjadikan Ketua RT sebagai pihak netral bertujuan untuk menghindari pertentangan yang lebih lanjut. Selanjutnya kompromi yang merupakan bentuk akomodasi lainnya, di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Isti: *"... justru sama pemulung gapernah berantem karena justru mereka masih bisa diajak kompromi, masih bisa diajak ngomong jadi gapernah berantem sama pemulung."* Dari pernyataan ini dapat terlihat bahwa kelompok pemulung bisa diajak kompromi untuk mencegah terjadinya konflik. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Biya, masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05: *"Paling kadang terganggu soal nyetel musiknya aja kak, tapi kita juga paham bahwa mereka mungkin refreshing dengan cara dangdutan gitu, mereka sering dangdutan kan hari minggu malam, terus misalnya senin ketemu, ya paling saya bercandain gitu 'pak semalem nyetelnya sampe kenceng banget ya' ya mereka minta maaf dan langsung ga nyetel lagi gitu, paling kalau nyetel pun cuman*

sampe jam 21.00 atau jam 22.00 ga sampe larut banget, jadi kita tegur biasa juga mereka langsung ngerti gitu. Terus di tanah sebelah saya ini kan kosong ya, sebelum ini di pager kan banyak dari mereka yang pada parkirnya di sini, terus juga sering banget pada gitaran atau apa gitu, kalau gitaran kan lumayan ganggu juga kan, aku juga tegur tapi aku ga yang negur kasar atau bentak, enggak gitu, aku kasih tau pelan-pelan dengan cara bercanda juga kadang, dan mereka dikasih taunya langsung paham gitu, jadi ga sampe ribut atau berantem yang gimana gitu.” Hal ini pun didukung oleh pendapat Bapak S yang merupakan seorang pemulung: “Konflik antar individu mah ada aja, ya namanya kita lingkungan luas kayak gini otomatis selisih paham pasti ada, cuman ya paling kita selesain dengan rumpun, dengan saling mengerti supaya masalahnya ga jadi besar gitu.”

Berdasarkan dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 telah melakukan penyesuaian diri berupa kompromi atau saling memahami dan menghargai satu sama lain, sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan atau mengurangi perbedaan pandangan dan menghindari risiko terjadinya konflik atau pertentangan. Hal ini juga dapat dilihat ketika terjadi suatu permasalahan di wilayah RT. 06/RW. 05 bahwa masyarakat setempat dan kelompok pemulung dapat menyelesaikannya secara baik-baik dan berkelompok, juga menghadirkan pihak ketiga yang netral seperti Ketua RT. 06/RW. 05.

Ketiga, asimilasi. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas warga di Kampung Pemulung Saung Jingga merupakan warga pendatang asal Indramayu, tentu kelompok etnik dan kebudayaannya berbeda dengan masyarakat setempat yang berasal dari beberapa suku seperti suku Jawa, suku Betawi, dan suku Melayu. Asimilasi dilakukan oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat guna mengurangi perbedaan di antara mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Isti yang merupakan masyarakat setempat RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda. Beliau mengatakan: “Aku pribadi menganggap mereka sama dengan kita, sebenarnya kita selalu ingin membaur mbak dengan mereka, pengen enak gitu ngomongnya...” Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Biya: “Kalau saya sih biasa aja, saya menganggap manusia sama derajatnya gitu, mau ketemu di mana juga kita saling tegur, saling sapa, kalau ga ketemu lama juga kita tanyain kabarnya, saya emang orangnya cenderung cerewet sih kak, jadi kalau saya lagi nyapu terus kan banyak yang lalu lalang ya jadi saling tegur-teguran, minimal 3 atau 4 kalimat lah mesti kalau ketemu tetangga-tetangga sini.” Salah satu usaha untuk menghilangkan perbedaan dalam bermasyarakat adalah tidak membedakan dan menganggap asing satu sama lain, seperti contohnya ketika bertemu saling bertegur sapa, menanyakan kabar, dll. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak S bahwa bertegur sapa adalah salah satu bentuk menghargai satu sama lain. Dikatakan: “Kalau menghargai sih pasti menghargai ya namanya kita satu lingkungan pasti lah. Namanya nyapa juga pasti lah nyapa namanya kita emang udah kenal, ga mungkin kita kenal diem aja ya pasti nyapa.” Hal yang sama dikatakan oleh W yaitu: “Iya saling menghargai, kita mah ngobrol-ngobrol aja, saling sapa juga si kalau ketemu.” Begitu juga dengan pernyataan Ibu Isti: “Iya saling menghargai di sini mah mbak, semua itu tergantung kitanya juga mbak, kalau kita bisa menghargai orang, orang pasti menghargai kita gitu. Meskipun mereka pemulung kalau kita enggak menghargai dia pasti gamau menghargai mbak, orang kita sama-sama manusia kok. Tergantung kita

semuanya, kita mau dihormati orang ya kita harus menghormati dulu. Makanya mereka kalau ke kita bilang 'mari Bu', jadi tergantung kitanya."

Dari pendapat pemulung dan masyarakat setempat, dapat terlihat adanya asimilasi yang terjadi karena faktor timbal balik, keduanya saling menghargai satu sama lain dan tidak membedakan status sosial ekonomi masing-masing, keduanya saling bertegur sapa ketika bertemu. Hal ini pun di dukung oleh hasil observasi dalam mengamati di tengah aktivitas lalu lalang pengambilan sampah yang melewati jalanan rumah masyarakat setempat dapat terlihat adanya interaksi berupa sapaan antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05. Selain menghargai perbedaan status sosial masing-masing, pemulung dan masyarakat setempat juga saling menghargai perbedaan agama dan kelompok etnik masing-masing. Dapat dilihat dari pernyataan Ibu Biya yang merupakan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05: *"Menurut saya ya di sini terkait perbedaan-perbedaan ya baik-baik aja kak, salah satunya ya perbedaan agama, di sini kan saya kristen, mereka juga gapernah mengganggu, ada beberapa kali saya ibadah juga mereka ga ganggu, justru mereka kalau misalnya aku lagi ada acara dan kebetulan temenku bawa mobil ke sini, malah mereka tuh nawarin parkir ke belakang, ya saya kalau ada acara kan juga ngasih tau, saya minta maaf gitu biasanya ke mereka kalau ketika ada acara bisa rame atau berisik dan mengganggu mereka, justru dari mereka sendiri respondnya bagus gitu, jadi menurut saya baik-baik aja, nyaman-nyaman aja lah terkait perbedaan agama."* Ibu Biya juga menambahkan terkait perbedaan kelompok etnik satu sama lain dengan cara menghargai perbedaan bahasa daerah masing-masing: *"Nah saya juga sempet merasa adaptasi juga terkait komunikasi kak karena kan bahasanya beda ya, mereka tuh jawanya ngapak Indramayu, sedangkan saya kan bahasanya jawa alus ya kayak jenengan/sampeyan gitu. Saya pernah sempet nitip pesan ya, saya nitip pesannya udah jelas tapi di sampeinnya ternyata beda, ya karena mereka juga kurang paham dengan bahasa saya ternyata, terus mereka kan baca tulis aja banyak yang gabisa, atau hanya sekedar bisa baca, tapi dengan berjalannya waktu ya akhirnya saya paham kalau dia ngomongin apa ya berarti maksudnya ini, kalau ngomong begitu ya maksudnya itu gitu, ya intinya banyak-banyak usaha untuk memahami dan menghormati aja sih kak."* Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak S: *"Kalau saya sih alhamdulillah ya terbuka, terkait perbedaan asal daerah sih paling berusaha menghargai satu sama lain aja, misalnya kita tau lawan bicara kita gak paham Bahasa daerah kita, ya kita usahain buat ngomong Indonesia aja, jangan pake bahasa daerah yang bikin lawan bicara kita ga paham."*

Dari hasil temuan di atas dapat terlihat usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 untuk melakukan asimilasi. Keduanya berusaha tidak menganggap satu sama lain sebagai orang asing karena dipengaruhi oleh faktor timbal balik seperti saling menghargai status sosial masing-masing, saling bertegur sapa jika bertemu, juga faktor toleransi terhadap perbedaan agama dan kelompok etnik yang berbeda.

3.2 Discussion

Dalam penelitian ini kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 merupakan sebuah kelompok social yang menggunakan landasan teori *Gemeinschaft*, khususnya *Gemeinschaft of Place*, yaitu orang-orang yang tempat tinggalnya berdekatan sehingga dapat saling tolong menolong, seperti halnya rukun

tetangga dan rukun warga. Hal ini sejalan dengan kondisi kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 yang di mana keduanya memiliki kehidupan bersama karena anggota-anggotanya diikat oleh hubungan tempat tinggal yang berdekatan.

Dinamika kelompok sosial yang berarti manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Dinamika sendiri berarti interaksi atau interdependensi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Sedangkan kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama. Maka dalam penelitian ini dinamika yang terjadi antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 dapat dilihat dari bentuk interaksi yang dijalankan oleh keduanya. Indikator yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat perkembangan kelompok ada 8, tetapi dalam penelitian ini dibatasi hanya dengan 4 indikator yaitu: adaptasi, integrasi, konflik dan pemecahan masalah.

Pertama, adaptasi. Adaptasi ini dapat terlihat ketika kelompok pemulung dan masyarakat setempat saling menyesuaikan diri dengan lingkungannya masing-masing, keduanya saling terbuka untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas warga di Kampung Pemulung Saung Jingga merupakan warga pendatang asal Indramayu, tentu kelompok etnik dan kebudayaannya berbeda dengan masyarakat setempat yang kebanyakan berasal dari suku Jawa dan suku Betawi. Salah satu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 yaitu menyesuaikan perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Pada awalnya baik masyarakat setempat maupun kelompok pemulung merasa kesulitan untuk berkomunikasi satu sama lain karena berasal dari daerah yang berbeda, tapi dengan seiring berjalannya waktu keduanya dapat beradaptasi dan menemukan pemecahan masalah untuk sepakat menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berkomunikasi.

Selain perbedaan bahasa dalam berkomunikasi, kelompok pemulung dan masyarakat setempat memiliki kondisi sosial ekonomi yang cukup berbeda. Dengan perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut, tentu dibutuhkan proses adaptasi atau penyesuaian diri untuk bisa hidup berdampingan dengan baik dalam satu masyarakat, penyesuaian diri satu sama lain dilakukan guna mengurangi perbedaan di antara keduanya, dapat dilihat ketika kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 tidak membeda-bedakan dan menganggap satu sama lain sebagai orang asing dengan cara melakukan tegur sapa ketika bertemu, membaur ketika ada kegiatan di Saung Jingga, melaksanakan kerja bakti atau gotong royong untuk membersihkan dan merapikan jalan di wilayah RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda.

Kedua, integrasi. Integrasi yang di dalam kelompok sosial melakukan upaya untuk tetap bersatu dalam kelompok tersebut serta mendukung dan mewujudkan tujuan tertentu. Aspek ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk keseimbangan dan keteraman di dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pun yang dilakukan oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat yang melaksanakan gotong royong atau kerja bakti untuk terciptanya hubungan timbal balik yang kuat antara kelompok pemulung dan masyarakat setempat. Kedua kelompok ini membantu satu sama lain

dalam mencapai tujuan yang sama, dan berbagi tanggung jawab dalam pemeliharaan lingkungan mereka.

Ketiga, konflik dan pemecahan masalah. Sebagaimana yang sudah dibahas dalam proses interaksi sosial disosiatif bahwa terlihat adanya pertentangan atau konflik antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 yang disebabkan oleh warga pemulung membakar sampah dengan volume besar di TPS yang mengakibatkan asapnya mengganggu kenyamanan masyarakat setempat yang bertempat tinggal dekat dengan Kampung pemulung tersebut. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat yaitu melakukan mediasi dengan menghadirkan Ketua RT. 06/RW. 05 dan menjadikan Ketua RT tersebut sebagai pihak netral dengan tujuan menghindari pertentangan yang lebih lanjut. Perubahan yang signifikan dari adanya konflik tersebut adalah kesepakatan untuk tidak lagi membakar sampah hasil angkutan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS), sampah-sampah tersebut harus dibuang melalui truk ke Tempat Pembuangan Akhir.

Adanya konflik lain berupa pemalakan dari Organisasi Masyarakat kepada kelompok pemulung juga sudah terselesaikan dengan baik dan memberikan kemajuan positif dimana Ketua RT. 06 melakukan usaha untuk lebih melindungi warga kampung pemulung dengan membuat aturan wajib lapor kepada setiap warga yang ingin masuk ataupun keluar dari wilayah kampung pemulung Saung Jingga.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat memiliki dua hasil yaitu positif (asosiatif) ataupun negatif (disosiatif). Pada interaksi sosial bentuk asosiatif meliputi adanya kerja sama antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05, adanya akomodasi di mana terjadi proses penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok pemulung dan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 dan adanya asimilasi sebagai usaha dalam mengatasi perbedaan antar satu sama lain.

Pada bentuk interaksi sosial disosiatif yang merujuk pada hal negatif seperti adanya kontravensi antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat dalam bentuk perasaan tidak suka yang disembunyikan terkait kebersihan lingkungan, juga adanya pertentangan atau konflik antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat terkait pembakaran sampah dan terjadinya pemalakan dari Organisasi Masyarakat. Akan tetapi, interaksi disosiatif ini tidak menuju pada permasalahan yang lebih besar dan terbuka karena mampu dikelola dan diatasi dengan baik oleh setiap elemen masyarakatnya.

Dari bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif di atas maka terjadi dinamika antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat di RT. 06/RW. 05 Kelurahan Pondok Benda yang dapat dilihat dari adanya proses adaptasi antara kelompok pemulung dan masyarakat setempat untuk saling menyesuaikan diri satu sama lain, adanya integrasi yang dimana kelompok pemulung dan masyarakat setempat melakukan upaya untuk tetap bersatu dalam mendukung dan mewujudkan tujuan tertentu, juga dapat dilihat

dari adanya konflik antara kelompok pemulung dengan masyarakat setempat beserta pemecahan masalahnya.

REFERENSI

- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5 (2): 146–50.
- Ayu, Suci Musvita, Fitriana Putri Utami, Sitti Nur Djannah, dan Julian Dwi Saptadi. 2019. *Buku Ajar Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: CV Mine.
- Bashori. 2020. "Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam)." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 4 (2): 337–49.
- Buwono, Sri, dan Hadi Wiyono. 2022. "Analisis Bentuk Interaksi Asosiatif Antar Etnis Pada Peserta Didik Di Mts Miftahul Ulum Teluk Bakung Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11 (12): 3219–26.
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuadi, Afnan. 2020. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardani, Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Huzaimah, Siti. 2020. "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta." *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal* 2 (1): 81–92.
- Idris, Mahsyar. 2019. "Islam Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2 (2): 67–76.
- Ilham, Lailul, dan Ach. Farid. 2019. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13 (2): 95–124.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>.
- Irfarinda, Mutiara, dan Robert MZ Lawang. 2018. "Rasa Saling Percaya Antara Pemulung Dan Pengepul di Kabupaten Bekasi: Perspektif Kapital Sosial." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 7 (3): 162–75.
- Irwandi, dan Endah R. Chotim. 2017. "Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)." *ISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 7 (2): 24–42.
- Iskandar, Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kementerian Sosial. 2012. "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang

- Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.” BPK RI.
- Lestary, Mardiana, Rehia K. Isabella Barus, dan Armansyah Matondang. 2020. “Asimilasi Suku Jawa dan Suku Tamil di Sei Serayu Gang Buntu, Kecamatan Medan Sunggal Sumatera Utara.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)* 2 (1): 25–32. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i1.176>.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunah, Binti. 2016. *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- MG, Nashrillah. 2017. “Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam.” *Warta Dharmawangsa*, no. 52.
- Mudiyono, Ay Oelin Maliyanto, dan Sugiyanto. 2005. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press.
- Muhammad, Syukur. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartanti. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Philiphus, Ng., dan Nurul Aini. 2011. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pranata, Rendra Havid, dan Umi Hartati. 2017. “Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji).” *Swarna Dwipa* 1 (3): 179–90.
- Purwanto, Antonius. 2020. “Pemulung, antara Berkah dan Stigma.” *Harian Kompas*, Mei 2020. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/05/11/pemulung-antara-berkah-dan-stigma>.
- Purwasih, Joan Hesti Gita, Endar Wismulyani, Doly Eny Khalifah, dan Suryo Hartono. 2018. *Ensiklopedia Sosiologi: Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Rahman, Ratnah. 2019. “Peran Agama dalam Masyarakat Marginal.” *Sosio-religius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1 (4): 80–89.
- Ramadhan, Muhammad Rifki Ahlan. 2022. “Interaksi Sosial Antara Kaum Pemulung Rawa Limbah dengan Masyarakat Umum di Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan.” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhan, Risky Tangguh, Erina Audia Asmarini, dan Nur Ifkariyati. 2022. “Gambaran Kesejahteraan Komunitas Pemulung di Surabaya.” *Jurnal Ilmu Psikologi & Terapan* 5 (1): 33–38.
- Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81–95.
- Sarja. 2020. “Sampah Melimpah Sebagai Sumber Kekuatan Ekonomi Para Pemulung.” *Jurnal Madaniyah* 10 (1): 1–14.
- Setiadi, Elly M., H. Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Shalahudin, Muhammad, Yohanes Bahari, dan Wanto Rivaie. 2016. "Pola Interaksi antar Siswa Berbagai Etnik di Kelas XI IPS." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5 (5): 1–10.
- Sihotang, Amri Panahatan. 2008. *Mengenal Sosiologi*. Semarang: Semarang University Press.
- Slamet, Muhamad Siregar, dan Robby Darwis Nasution. 2020. "Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 4 (1): 67. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7878.2020>.
- Sodik, Fajri. 2020. "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14 (1): 1–14. <https://doi.org/10.36667/ff.v14i1.372>.
- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri. 2022. "Pemulung Mata Rantai Daur Ulang Sampah Plastik dan Kertas." *Independennusantara.com*, 2022. <http://independennusantara.com/halaman/detail/tentang-kami-independen-nusantara>
- Taqwa, Muhammad, Firdha Razak, dan Amrullah Mahmud. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas Teknologi OJS dan Software R*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, dan Nurochim. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni. 2017. *Teori Sosiologi Klasik*. Makassar: Carabaca.